

# *Aḍwā' al-Bayān* Karya al-Shanqīṭī Sebagai Kitab *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*

Izza Rohman<sup>1</sup>

## Abstract

*This article examines the intensiveness, centrality and nature of inner-Quranic exegetical method – a method sometimes considered as providing more objectivity – employed by the Mauritanian-born exegete Muḥammad al-Amīn al-Shanqīṭī (1907-1973) in his Aḍwā' al-Bayān. It compares the statistics of cross-referring of verses in this tafsīr to that in other tafsīrs known as also applying the method – in an attempt to show the level of its intensiveness. In addition, it also seeks to assess the centrality of this method in Aḍwā' al-Bayān by comparing statistical references to sources outside the Qur'ān. In reviewing Aḍwā' al-Bayān's style of interpreting al-Qur'ān with al-Qur'ān, this article looks at its application in the commentary of Sūra Yāsīn.*

## Abstrak

*Tulisan ini mengkaji keintensifan dan sentralitas metode penafsiran al-Qur'ān dengan al-Qur'ān – metode yang kadang-kadang disebut sebagai metode yang dapat memberikan lebih banyak objektivitas – yang digunakan penafsir kelahiran Mauritania Muhammad al-Amīn al-Shanqīṭī (1907-1973) di dalam karyanya Aḍwā' al-Bayān. Tulisan ini membandingkan statistik penggunaan rujukan silang ayat dalam tafsīr ini dengan tafsīr-tafsīr lain yang diketahui menggunakan metode ini untuk menunjukkan tingkat keintensifannya. Selain itu, ia juga meneliti sentralitas metode ini di dalam Aḍwā' al-Bayān dengan membandingkan statistik rujukan ke sumber-sumber di luar al-Qur'ān. Dalam mengkaji style Aḍwā' al-Bayān dalam menafsirkan al-Qur'ān dengan al-Qur'ān, artikel ini melihat aplikasinya dalam penafsiran Sūra Yāsīn.*

**Keywords:** *methodology of Qur'ān interpretation, inner-Qur'ānic exegesis, al-Shanqīṭī.*

---

<sup>1</sup> Dosen Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta. E-mail: izza.rohman@uhamka.ac.id

## Pendahuluan

Apa kitab tafsir yang paling intensif menerapkan metode (atau metodologi) *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*? Pertanyaan ini penting setidaknya mengingat dua hal. Pertama, metode ini sering kali ditempatkan dalam posisi istimewa di antara berbagai metode/metodologi penafsiran al-Qur'an—sebagai langkah terbaik ataupun langkah-penting pertama penafsiran.<sup>2</sup> Kedua, penerapan metode ini sendiri sering kali tidak nyata terlihat dalam sebagian besar kitab tafsir.<sup>3</sup> Menjawab pertanyaan tersebut penting untuk menunjukkan apakah pengistimewaan *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* (dalam teori) memang tidak berbanding lurus dengan tingkat feasibilitasnya (dalam praktik).

---

<sup>2</sup>Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an disebut oleh Ibn Taymiyah, yang diikuti oleh Ibn Kathir, al-Zarkashi dan banyak ulama lain, sebagai 'cara penafsiran yang paling sah' (*ashaḥḥ ṭuruq al-tafsir*) atau 'cara penafsiran yang paling baik' (*aḥsan ṭuruq al-tafsir*). Ibn Qayyim al-Jawziyah menyebutnya sebagai termasuk 'tafsir yang paling andal' (*min ablagh al-tafsir*). Al-Razi menyebutnya sebagai 'cara yang paling mendekati kebenaran dan ketepatan' (*aqrab al-turuq ilā al-ṣidq wa al-ṣawāb*). Al-Shanqiti menyebutnya 'jenis tafsir yang paling mulia dan agung' (*ashraf anwā' al-tafsir wa ajalluha*). Al-Ṭabāṭabā'i mengisyaratkannya sebagai 'cara penafsiran tertua yang diwariskan' (*aqdam al-ṭuruq al-ma'thūrah*). Ṣalāḥ al-Khālidi menyebutnya 'langkah metodologis yang paling penting dalam penafsiran' (*aḥamm al-khuṭuwāt al-manḥajīyah li al-tafsir*), 'langkah fundamental dalam penafsiran' (*khuṭuwah asāsīyah li al-tafsir*) dan 'langkah penafsiran yang paling penting dan paling awal' (*aḥamm khuṭuwāt al-tafsir wa awwaluhā*). Ṭahir Ya'qub menyebutnya 'cara penafsiran yang paling sah, paling baik dan paling bebas dari penyimpangan dan penyelewengan' (*ashaḥḥ ṭuruq al-tafsir wa aḥsanuhā wa aslamuhā min al-inḥirāf wa al-i'wījā*). Khālidi al-Sabt menyebutnya sebagai 'jenis penafsiran yang paling kuat' (*aqwā anwā' al-tafsir*). Aḥmad al-Barīdi menyebutnya 'salah satu pintu untuk melaksanakan perintah merenungkan al-Qur'an' (*bāb min abwāb al-tadabbur al-ma'mūr bihi*). [Lihat Ibn Taymiyah, *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsir* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1997), 84; Ibn Taymiyah, *al-Tafsir al-Kabir* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), II, 231; Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 2007), 7; Muḥammad al-Zarkashi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Turāth, 1984), II, 175; Muhammad Abdel Haleem, *Understanding the Qur'an: Themes and Style* (London: I.B. Tauris, 2011), 161; Ibn Qayyim al-Jawziyah, *al-Tibyān fi Aqsām al-Qur'an* (Mu'assasat al-Risālah, 1416 H), 185; Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), vol. 10, 42; Muḥammad al-Amīn al-Shanqīṭi, *Aqwā' al-Bayān fi Iqāḥ al-Qur'an bi al-Qur'an* (Mekah: Dar 'Alam al-Fawa'id, 1426 H), I, 8; Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā'i, *al-Mīzān fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasat al-'Alamī li al-Maṭbū'āt, 1973), I, 14; Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāh al-Khālidi, *Ta'rif al-Dārisīn bi Manāḥij al-Mufasssīrīn* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2008), 147, 150; Ṭāḥir Maḥmūd Muḥammad Ya'qūb, *Asbāb al-Khaṭa' fi al-Tafsir: Dirāsah Ta'ṣīliyah* (Kairo: Dār Ibn al-Jawzi, 1425 H), 49, 91; Khālidi 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsir: Jam'an wa Dirāsah* (Dār Ibn 'Affān, t.th.), I, 109; Aḥmad al-Barīdi, "Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an: Dirāsah Ta'ṣīliyah," *Majallat Ma'had al-Imām al-Shāṭibī li al-Dirāsāt al-Qur'āniyah*, no. 2 (Dhū al-Ḥijjah, 1427 H): 7].

<sup>3</sup>Al-Ṭabāṭabā'i menyebutnya sebagai metode yang ditinggalkan dan tidak dipraktikkan (*matruk ghayr maslūk*). Lihat al-Ṭabāṭabā'i, *al-Mīzān*, I, 73.

Menjawab pertanyaan tersebut bisa juga penting dalam konteks pencarian kitab tafsir yang cukup baik untuk menjadi landasan sebuah upaya pemetaan hubungan-hubungan internal di antara berbagai ayat dalam Al-Qur'ān.

Tulisan ini bermaksud menguji kitab tafsir karya al-'Allāmah Muḥammad al-Amīn al-Shanqīṭī (1907-73),<sup>4</sup> *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān*

---

<sup>4</sup>Nama lengkapnya adalah Muḥammad al-Amīn ibn Muḥammad al-Mukhtār ibn 'Abd al-Qādir al-Jakanī al-Shanqīṭī. Tak jarang namanya ditulis sebagai 'al-Shinqīṭī' (dengan 'i'), termasuk di beberapa cetakan kitabnya, namun penulisan 'al-Shanqīṭī' (dengan 'a') lebih tepat. Ada banyak tokoh dengan nama 'al-Shanqīṭī' atau 'al-Shinqīṭī', namun nama mufasir al-Shanqīṭī tak semestinya dirancukan dengan tokoh-tokoh itu, terutama dengan Muḥammad al-Amīn [ibn Aḥmad Zabḍān al-Jakanī] al-Shanqīṭī (1240-1350 H) yang menulis banyak kitab syarah, Muḥammad al-Amīn al-Shanqīṭī (w. 1380/1960) yang pernah menjadi duta besar di Yordania, dan [Abū Yūsuf] Muḥammad Amīn al-Shanqīṭī (1293-1351 H/1876-1932 M) yang seorang dai. [Daftar yang lebih lengkap bisa dilihat di Aḥmad Sayyid Ḥasānayn Ismā'īl al-Shaymi, "al-Shanqīṭī wa Manhajuhu fī al-Tafsīr fī Kitābihi Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān," tesis magister (Universitas Kairo, 2001), 83-89]. Berikut ini adalah profil singkat al-Shanqīṭī.

Al-Shanqīṭī lahir di Shanqīṭ (Chinguetti), sebuah daerah di Mauritania sekarang, pada 1325 H/ 1907 M. Ia sudah mulai menghafal al-Qur'ān sejak usia 10 tahun. Setamat belajar ilmu-ilmu keislaman dari para ulama besar Mauritania, ia menjadi pengajar, hakim di peradilan keluarga, dan mufti. Pada 1367/1948, ia menunaikan ibadah haji. Ia pun mengajar di Masjid Nabawi dan bahkan kemudian diminta menetap di Haramain. Banyak murid yang sering menghadiri pengajian tafsirnya di Masjid Nabawi, yang terkenal di antaranya: 'Abd al-'Azīz ibn 'Abd Allāh ibn Bāz, Bakr Abū Zayd, 'Aḍīyah Muḥammad Sālīm (murid terdekat yang melanjutkan penafsirannya hingga tamat), dan Muḥammad Ṣāliḥ al-'Uthaymīn. Pada 1371/1951, ia diminta mengajar di beberapa kampus di Riyadh, sebelum pindah ke Universitas Islam Madinah sejak didirikan pada 1381/1961. Ia juga menjadi anggota dewan pendiri Rābiṭah al-'Ālam al-Islāmī dengan kantor di Mekah. Tak lama setelah menunaikan ibadah haji terakhirnya, al-Shanqīṭī berpulang pada 17 Zulhijah 1393 H/10 Januari 1973 M. Jenazahnya disalati di Masjid al-Ḥarām dan dimakamkan di permakaman al-Ma'lāh, Rab' al-Ḥujūn, Mekah—yang juga adalah tempat makam Khadijah istri Rasulullah saw.

Al-Shanqīṭī merupakan seorang ulama Sunni-Salafi (Wahabi) yang tumbuh dalam tradisi mazhab Maliki. Ia mewariskan banyak sekali karya di berbagai bidang ilmu keislaman—terutama tafsir, ulumul Quran, dan usul fikih. Belasan di antaranya sudah tercetak, dan sebagiannya merupakan ceramah-ceramah yang dibukukan. Selain *Aḍwā' al-Bayān* yang merupakan *master piece*-nya, buku-buku al-Shanqīṭī yang terkait dengan Al-Qur'ān adalah: *Daḥ' Ṭhām al-Iḍṭirāb 'an Ayāt al-Kitāb, Man' Jawāz al-Majāz fī al-Munazzal li al-Ta'abbud wa al-I'jāz, Manhaj wa Dirāsāt li Ayāt al-Asmā' wa al-Ṣifāt, Bayān al-Nāsikh wa al-Mansūkh, al-Islām Dīn Kāmil*, dan mungkin juga bisa dimasukkan *al-'Adhb al-Namīr min Majālis al-Shanqīṭī fī al-Tafsīr* (suntingan rekaman pengajian tafsirnya setebal 6 jilid). Sementara beberapa kitabnya di bidang usul fikih dan fikih adalah: *Mudhakkirah fī Uṣūl al-Fiqh, al-Maṣāliḥ al-Mursalāh, Manhaj al-Tashrī' al-Islāmī wa Hikmatuhu, Nathr al-Wurūd*, dan *al-Riqq: Aṣluhu wa Mashrū'iyātuhu fī al-Islām*. Selain itu, ia juga menyusun beberapa kitab tentang mantiq, tarikh, dan tema yang lain. Al-Shanqīṭī lebih sering mengajar tafsir dan usul fikih. Di Masjid Nabawi sendiri, ia dua kali mengkhatamkan pengajian tafsir—dan yang kali ketiga belum sempat khatam ketika ia wafat.

*bi al-Qur'ān*,<sup>5</sup> sebagai jawaban dari pertanyaan tadi. Untuk itu, tulisan ini akan membandingkan keintensifan penerapan metode penafsiran al-Qur'ān dengan al-Qur'ān dalam *Aḍwā' al-Bayān* dengan penerapan metode tersebut di beberapa kitab tafsir lain yang juga teridentifikasi memasukkan metode ini sebagai bagian penting dalam bangunan metodologisnya. Setelah melakukan pengujian tersebut, tulisan ini juga akan mendiskusikan sentralitas dan karakteristik penafsiran al-Qur'ān dengan al-Qur'ān dalam *Aḍwā' al-Bayān* untuk menjawab pertanyaan seberapa tepat sebenarnya kitab tafsir ini sendiri dipotret sebagai kitab *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*.

Pilihan untuk menguji *Aḍwā' al-Bayān* dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. *Pertama*, judulnya sendiri, *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-*

---

<sup>5</sup>Kitab tafsir ini mulai disusun al-Shanqīṭī semasa di Riyadh, sebagai respon atas usulan 'Aṭīyah Muḥammad Sālīm di sela-sela mengaji tafsir surah al-Baqarah di rumah al-Shanqīṭī. [Lihat al-Shaymī, *al-Shanqīṭī wa Manhajuhu fī al-Tafsīr*, 263]. Al-Shanqīṭī sendiri, dalam mukadimahnyanya, menggambarkan motivasi yang lebih umum yang telah mendorongnya menyusun kitab ini, yaitu keprihatinannya terhadap sebagian besar kaum muslimin yang banyak berpaling dari al-Qur'ān.

Dalam *Aḍwā' al-Bayān*, al-Shanqīṭī tidak sempat menafsirkan seluruh al-Qur'ān, hanya sampai di ujung surah al-Mujādilah. Kendati begitu, tafsirnya ini sudah dicetak dalam tujuh jilid untuk pertama kalinya pada 1386/1966—tujuh tahun sebelum ia wafat. Sepeninggal al-Shanqīṭī, atas dorongan 'Abd al-'Azīz ibn Bāz, 'Aṭīyah Sālīm melanjutkan penafsirannya hingga selesai, dari surah al-Ḥaṣhr sampai al-Nās dengan banyak mengikuti metodologi dan pandangan sang guru. Tafsiran 'Aṭīyah Sālīm ini diberi judul *Tatimmat Aḍwā' al-Bayān*, dan biasanya disertakan sebagai dua jilid terakhir (ke-8 dan ke-9) *Aḍwā' al-Bayān*. Kitab *Aḍwā' al-Bayān* yang dilengkapi dengan *Tatimmat* pertama kali dicetak pada 1397/1977.

Ada banyak kajian serius yang telah dilakukan para sarjana terhadap kitab ini. Misalnya adalah: buku (yang awalnya disertasi) karya 'Adnān Al Shalash, *al-'Allāmah al-Shanqīṭī Mufasssiran: Dirāsah Manhajīyah fī Tafsīrihi al-Musammā Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān* (Amman: Dār al-Nafā'is, 2005); tesis Aḥmad Sayyid Ḥasanayn Ismā'īl al-Shaymī di Universitas Kairo, "al-Shanqīṭī wa Manhajuhu fī al-Tafsīr fī Kitābihi Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān" (2001); tesis Asmā' bint Muḥammad ibn 'Abd al-'Azīz al-Nāṣir di Universitas Islam Imam Muḥammad ibn Sa'ūd, "Tarjīḥāt al-Shanqīṭī fī Aḍwā' al-Bayān: Min Awwal Sūrat al-Fāṭiḥah ilā Ākhir Sūrat al-An'ām" (2008); tesis Aḥmad Lāfī Falāḥ al-Maḥīrī di Universitas Yordania, "Dalālat al-Siyāq al-Qur'ānī fī Tafsīr Aḍwā' al-Bayān li al-'Allāmah al-Shanqīṭī: Dirāsah Mawḍū'īyah Taḥlīlīyah" (2007); tesis 'Abd al-Raḥmān ibn 'Abd al-'Azīz al-Sudays di Universitas Umm al-Qurā Mekah, "Manhaj al-Shaykh al-Shanqīṭī fī Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min Aḍwā' al-Bayān" (1410 H); artikel Sa'd Būlnawār, "Āliyat al-Tadawuliyah fī Tafsīr Aḍwā' al-Bayān li al-Shanqīṭī: Taḥdīd al-Mafāhim al-Nazarīyah," *Majallat al-Athar*, no. 13 (Maret 2012): 80-98. Kajian-kajian ini cukup membantu termasuk untuk mendalami metode/metodologi penafsiran Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān dalam kitab tafsir ini, namun tidak banyak mengungkap bagaimana perbandingannya dengan kitab-kitab tafsir yang lain—terutama dalam hal penerapan metode ini—dan perbandingannya dengan metode yang lain, yang akan menjadi fokus kajian penulis di sini.

*Qur'ān*, sudah menyiratkan preferensi pengarangnya atas metode “menjelaskan al-Qur'ān dengan al-Qur'ān”. Tidak banyak kitab tafsir yang menyiratkan preferensi serupa—dalam judul, subjudul maupun halaman judulnya.<sup>6</sup> *Kedua*, mukadimah kitab ini menyatakan bahwa tujuan pertama (dari dua tujuan utama) kitab ini adalah menjelaskan al-Qur'ān dengan al-Qur'ān.<sup>7</sup> Di mukadimah, penulisnya pun secara panjang lebar menjelaskan metodologinya untuk menerangkan al-Qur'ān dengan al-Qur'ān. *Ketiga*, penulisnya, al-Shanqīṭī, bisa dikatakan berada dalam tradisi pemikiran tafsir (dan salafisme) Ibn Taymīyah, tokoh yang sangat sering dikutip untuk merekomendasikan dan mengunggulkan metode ini—terutama sebagai bagian dari metodologi tafsir *bi al-ma'thūr*. *Keempat*, beberapa peneliti menyebutkan bahwa salah satu kelebihan kitab ini adalah luasnya pengaplikasian *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*.<sup>8</sup>

Beberapa kajian terdahulu telah menyebut sejumlah kitab tafsir yang banyak menerapkan metode ini. Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāḥ al-Khālīdī menyebut dua kitab yang menurutnya termasuk paling bagus merealisasikan metode ini, yaitu *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabari dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kathīr.<sup>9</sup> Aḥmad al-Barīdī menambahkannya dengan beberapa kitab yang judulnya mengisyaratkan metode ini (seperti *Mafātīḥ al-Riḍwān* karya al-Amīr al-Ṣan'ānī dan *Aḍwā' al-Bayān* karya al-Shanqīṭī).<sup>10</sup> Sedangkan Louis Abraham Medoff menunjukkan bahwa sebelum *al-Mizān* karya al-Ṭabāṭabā'ī, tidak ada kitab tafsir yang secara serius mengaplikasikan metode *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, termasuk tafsirnya Ibn Taymīyah dan Ibn Kathīr—dan kalaupun muncul pengutipan-pengutipan ayat dalam tafsir mereka, sering kali itu hanya merupakan dekorasi tafsir *bi al-riwāyāt*—maupun tafsirnya al-Rāzī dan para mufasir Syiah.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup>Di antaranya adalah tafsir 'Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *al-Tafsīr al-Qur'ānī li al-Qur'ān*, Ibrāhīm Muḥammad al-Amīr al-Ṣan'ānī (w. 1182 H), *Mafātīḥ al-Riḍwān fī Tafsīr al-Dhikr bi al-Athār wa al-Qur'ān* (ada yang menyebutnya *Faṭḥ al-Raḥmān fī Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*), dan Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* yang dalam halaman judulnya tertulis '*yufassiru al-Qur'ān bi al-Qur'ān*'. Dari ketiga tafsir ini, dalam pengamatan penulis, hanya *al-Mizān*—lah yang tepat dikatakan sebagai kitab yang telah secara serius menerapkan metode *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*.

<sup>7</sup>Al-Shanqīṭī, *Aḍwā' al-Bayān* (Dār 'Ālam al-Fawā'id), I, 8.

<sup>8</sup>Sebut misalnya al-Maṭīrī, “Dalālat al-Siyāq al-Qur'ānī,” 40.

<sup>9</sup>Ṣalāḥ al-Khālīdī, *Ta'rif al-Dārisīn*, 150.

<sup>10</sup>Aḥmad al-Barīdī, “Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān,” 22-23. Tiga dari daftar yang disebut al-Barīdī juga disebut oleh sebuah tulisan anonim tentang *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* di situs [www.attyyar.net](http://www.attyyar.net) sebagai kitab yang paling memperhatikan *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, yaitu: tafsir Ibn Kathīr, tafsir al-Ṣan'ānī, dan tafsir al-Shanqīṭī.

<sup>11</sup>Louis Abraham Medoff, “Ijtihad and Renewal in Qur'anic Hermeneutics: An Analysis on Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī's *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*,” University of California, Berkeley (2007), 33-36.

## Metodologi

Tulisan ini mencoba mendekati *Adwā' al-Bayān* dan kitab-kitab tafsir bandingannya dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini dilakukan untuk menghasilkan data statistik yang cukup bisa menjadi acuan perbandingan kitab-kitab tersebut—terutama dalam hal penerapan metode *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*.<sup>12</sup> Lantas, bagaimanakah kita bisa mengukur keintensifan penerapan metode ini dalam sebuah kitab tafsir?

Secara umum metode ini mengambil dua bentuk yang berbeda namun terkadang beririsan, yaitu: 1) menafsirkan ayat<sup>13</sup> dengan ayat di bagian lain dalam Al-Qur'ān (di surah yang berbeda atau di surah yang sama namun berjauhan letaknya)—atas dasar prinsip *al-Qur'ān yufassiru ba'duhu ba'dan*; dan 2) menafsirkan ayat dengan ayat di sekitarnya (*al-sābiq wa al-lāhīq*)—atas dasar prinsip *irtibāṭ* atau *munāsabah*. Bentuk pertama bisa dikatakan sebagai penarikan hubungan-makna di antara ayat-ayat yang berjauhan, sedangkan bentuk kedua merupakan penarikan hubungan-makna di antara ayat-ayat yang berdekatan.

Dari perwujudan kedua bentuk ini dalam kitab tafsir, muncul dua aspek kuantitatif yang bisa diperhatikan dalam konteks menakar keintensifan penerapannya, yaitu: 1) kuantitas 'bagian al-Qur'ān' yang ditafsirkan atau dipertautkan dengan 'bagian lain al-Qur'ān'; dan 2) frekuensi pengutipan 'bagian lain al-Qur'ān' dan 'bagian al-Qur'ān yang mengiringi' dalam penafsiran suatu 'bagian al-Qur'ān'. Dengan melihat kedua aspek ini, kita bisa memunculkan dua asumsi bahwa: 1) *semakin banyak 'bagian Al-Qur'ān' yang ditafsirkan dengan metode ini dalam sebuah kitab tafsir, maka semakin intensiflah kitab tersebut menerapkan metode ini*; dan 2) *semakin sering penyebutan 'bagian lain al-Qur'ān' atau 'bagian al-Qur'ān yang mengiringi' untuk menafsirkan suatu 'bagian al-Qur'ān' dalam sebuah kitab tafsir, maka semakin intensiflah kitab tersebut menerapkan metode ini*.

Perbandingan dalam aspek pertama di antara kitab-kitab tafsir bisa didasarkan pada dua hitungan: 1) menghitung prosentase ayat yang ditafsirkan dengan metode ini dalam suatu surah/kelompok-ayat yang dijadikan sampel; dan 2) membagi jumlah 'bagian al-Qur'ān' yang ditafsirkan melalui metode

<sup>12</sup> *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* di sini didefinisikan secara luas sebagai penjelasan Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān dari segi apa saja (*bayān al-Qur'ān bi al-Qur'ān min ayy wajhin*).

<sup>13</sup> Yang dimaksud dengan ayat di sini dan seterusnya bisa saja adalah sebuah kata dalam sebuah ayat, frasa dalam sebuah ayat, satu ayat lengkap, atau sekelompok ayat. Dalam tulisan ini, penulis terkadang akan juga menggunakan ungkapan 'bagian Al-Qur'ān' (*mawḍi' / mawāḍi'*) untuk mencakup seluruh pengertian ini.

tafsir ini dengan jumlah ayat dalam suatu surah/kelompok-ayat yang dijadikan sampel. Semakin besar hasil dua hitungan ini, semakin intensiflah penerapan metode ini dalam suatu kitab tafsir.

Sedangkan perbandingan dalam aspek kedua bisa dilakukan dengan membagi frekuensi penyebutan 'bagian lain al-Qur'ān' dan 'bagian al-Qur'ān yang mengiringi' dalam penafsiran suatu surah/kelompok-ayat yang dijadikan sampel dengan jumlah halaman di mana surah/kelompok ayat ini ditafsirkan. Frekuensi penyebutan tersebut perlu dibagi dengan jumlah halaman karena panjang penafsiran para mufasir terhadap suatu surah/kelompok ayat berbeda-beda, dan bisa sangat jauh berbeda. Namun, tentu saja ukuran kitab-kitab tafsir juga tidak sama, dan jenis huruf (font)-nya pun tidak sama. Karena itu, penelitian ini lebih dulu memastikan bahwa perbedaan jumlah baris rata-rata per halaman dalam kitab-kitab tafsir yang diteliti, dan jenis font dan ukurannya, berada dalam kadar yang bisa diabaikan.

Dalam menghitung kedua aspek di atas, penulis menemui delapan masalah terkait yang perlu dipecahkan. *Pertama*, apakah kita perlu menghitung 'bagian al-Qur'ān' yang ditafsirkan dengan metode ini secara berulang namun dari segi bahasan yang berbeda-beda, sebagai satu 'bagian al-Qur'ān' atau sejumlah pengulangan tersebut? Penelitian ini akan menghitung 'bagian al-Qur'ān' ini sejumlah pengulangannya, untuk dapat memperoleh gambaran lebih luas tentang keintensifan penerapan metode ini dalam suatu kitab tafsir. Namun, penghitungan berdasarkan jumlah ayat-yang-ditafsirkan-dengan-metode-ini juga tetap dilakukan sebagai pembandingan.

*Kedua*, apakah kita perlu menghitung atau tidak 'bagian lain al-Qur'ān' yang diulang dalam penafsiran suatu 'bagian al-Qur'ān'? Menurut penulis, dalam konteks menakar keintensifan penerapan metode ini, lebih tepat bila pengulangan 'bagian lain al-Qur'ān' (*al-mubayyin*) itu juga dihitung karena pada umumnya pengulangan tersebut dilakukan dalam konteks hubungan-makna yang berbeda atau hubungan-makna yang ditambahkan.

*Ketiga*, apakah kita perlu menghitung atau tidak 'bagian lain al-Qur'ān' yang sebenarnya tidak dipakai untuk menjelaskan 'bagian al-Qur'ān' yang sedang ditafsirkan, tetapi dipakai untuk menjelaskan suatu pernyataan atau kesimpulan mufasir di tengah-tengah pembahasan-panjang yang sudah tidak berkaitan erat dengan 'bagian al-Qur'ān' yang sedang ditafsirkan? Hemat penulis, dalam konteks menakar keintensifan penerapan metode ini, lebih tepat bila 'bagian al-Qur'ān' yang demikian tidak dimasukkan dalam hitungan.

*Keempat*, apakah kita perlu menghitung atau tidak 'bagian lain al-Qur'ān' yang dikutip ketika menafsirkan suatu 'bagian al-Qur'ān' namun

sebenarnya dalam konteks mengutip pendapat para mufasir atau ulama lain yang disetujuinya atau tidak ditentangnya? Di sini, ‘bagian lain al-Qur’ān’ seperti itu akan dimasukkan dalam hitungan dengan asumsi bahwa pendapat yang dikutip dan tidak ditentang oleh seorang mufasir jugalah merupakan pendapat mufasir tersebut.

*Kelima*, apakah kita perlu menghitung atau tidak ‘bagian lain al-Qur’ān’ yang dikutip ketika menafsirkan suatu ‘bagian al-Qur’ān’ namun sebenarnya dalam konteks mengutip atau menjelaskan pendapat yang ingin ditentang oleh sang mufasir. Di sini, ‘bagian lain al-Qur’ān’ seperti itu tidak akan dimasukkan dalam hitungan dengan asumsi bahwa pendapat yang ditentang oleh seorang mufasir bukanlah bagian dari pendapatnya. Namun, ‘bagian lain al-Qur’ān’ seperti itu akan dimasukkan dalam hitungan bila mufasir hanya menolak pemahaman orang lain, atau ingin memberi pemahaman baru, tentang keterkaitan ‘bagian lain’ itu dengan ‘bagian’ yang ditafsirkan, tetapi ia tidak menolak keterkaitan itu sendiri.

*Keenam*, bagaimana bila mufasir hanya menyebutkan bahwa penafsiran ayat yang sedang ditafsirkan sudah dijelaskan di bagian sebelumnya, pada penafsiran ayat tertentu, tanpa mengulang sama sekali penafsiran tersebut? Apakah kita juga perlu menghitung ayat-ayat yang dipertautkan dalam penafsiran ayat di surah lain tersebut? Dengan asumsi bahwa ungkapan demikian menunjukkan bahwa sebenarnya penafsiran sebelumnya patut disebutkan kembali, maka penelitian ini juga akan menghitung ayat-ayat (yang relevan dengan ayat yang sedang ditafsirkan) yang dipertautkan dengan ayat di surah lain tersebut.

*Ketujuh*, apakah kita perlu menghitung ‘bagian lain al-Qur’ān’ yang terulang di lebih dari satu tempat dalam Al-Qur’ān sebagai satu atau sejumlah pengulangan tersebut (seperti ayat al-Wāqī‘ah [56]: 74 yang diulang pada ayat 96, atau seperti beberapa ayat huruf *muqatta‘āt* yang sama)? Di sini, penyebutan ‘bagian lain al-Qur’ān’ yang seperti itu akan dihitung sebagai satu kali penyebutan.

*Kedelapan*, bagaimana bila seorang mufasir setelah menyebut beberapa ayat yang menafsirkan ayat-yang-sedang-ditafsirkan, menyebut ungkapan “dan lain sebagainya,” atau “ayat seperti ini banyak sekali,” atau yang semisalnya? Ungkapan seperti ini bisa dipahami sebagai petunjuk bahwa ayat-ayat lain yang tidak disebut oleh seorang mufasir tidak termasuk yang dianggapnya urgen untuk disebutkan. Karenanya, dalam penelitian ini, ungkapan seperti itu tidak dipandang harus memengaruhi penghitungan.

Untuk menghitung kedua aspek kuantitatif tadi dalam kitab-kitab tafsir, penelitian ini akan menggunakan surah atau sebagian-dari-surah sebagai sampel. Dengan memilih surah (dan bukan juz, ayat atau halaman) sebagai sampel, kita bisa memilih beberapa bagian al-Qur'ān yang letaknya berjauhan, dan pada saat yang sama tidak terlampau sedikit sebagai bahan perbandingan, serta tidak terlampau berat untuk diteliti.

Penelitian ini mengambil tiga sampel, yakni surah al-Fāṭihah (Sampel i), Ṭāhā: 1-54 (Sampel ii), dan surah al-Mujādilah (Sampel iii). Pemilihan ini didasarkan pada fakta bahwa surah al-Fāṭihah adalah surah pertama, sedangkan al-Mujādilah adalah surah terakhir yang ditafsirkan oleh al-Shanqīṭī dalam *Adwā' al-Bayān*. Sedangkan Ṭāhā: 1-54 dipilih dengan pertimbangan bahwa surah ini termasuk bagian pertengahan Al-Qur'ān, yang penafsirannya berada di bagian pertengahan *Adwā' al-Bayān* (jilid ke-4). Untuk surah Ṭāhā, dibatasi hanya sampai ayat 54 (dari 135 ayat) untuk menghindari ketimpangan yang terlalu besar antara sampel di bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir penafsiran al-Shanqīṭī dalam *Adwā' al-Bayān*. Secara keseluruhan, sampel yang digunakan terdiri atas 83 ayat.

Penelitian ini membandingkan *Adwā' al-Bayān*<sup>14</sup> dengan empat kitab tafsir lain yang dianggap (setidaknya oleh sebagian pengkaji) banyak menerapkan metode penafsiran al-Qur'ān dengan al-Qur'ān. Keempat kitab tafsir itu adalah: *Mafātīḥ al-Ghayb* atau *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī,<sup>15</sup> *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Kathīr,<sup>16</sup> *Maḥāsīn al-Ta'wīl* karya

---

<sup>14</sup>Cetakan *Adwā' al-Bayān* yang digunakan untuk dasar penelitian ini adalah terbitan Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, Beirut, yang lebih padat dari versi cetakan lain namun lebih sebanding dengan cetakan kitab-kitab tafsir lain yang diperbandingkan di sini.

<sup>15</sup>Al-Rāzī adalah salah satu ulama yang pernyataannya tak jarang juga dikutip untuk menguatkan pentingnya metode *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Kajian-kajian tentang al-Rāzī biasanya juga menyimpulkan bahwa metode penafsiran al-Qur'ān dengan al-Qur'ān jugalah penting baginya. [Lihat misalnya Shalahudin Kafrawi, "Fakhr al-Dīn al-Rāzī's Methodology in Interpreting the Qur'ān," Tesis magister. Montreal: McGill University, 1998, 51]. Cetakan *Mafātīḥ al-Ghayb* yang dipakai untuk penelitian ini adalah terbitan Dār al-Fikr, Beirut, 2005.

<sup>16</sup>Ibn Kathīr adalah murid Ibn Taymīyah yang mengutip, memopulerkan dan mempraktikkan pernyataannya tentang metodologi tafsir *bi al-ma'thūr*—termasuk di dalamnya metode penafsiran al-Qur'ān dengan al-Qur'ān. Tafsirnya bahkan disebut oleh Aḥmad Shākīr, dalam mukadimah salah satu ringkasan kitab ini, sebagai '*tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*'. [Lihat '*Umdat al-Tafsīr li Ikhtisār Tafsīr Ibn Kathīr* (Dār al-Wafā'), vol. 1, 10]. Beberapa pengkaji, seperti Ṣalāḥ al-Khālīdī, juga menyebutnya sebagai termasuk kitab tafsir yang paling baik menerapkan metode ini. Cetakan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* yang dipakai untuk penelitian ini adalah terbitan Dār Ṭayyibah, Riyāḍ, 2007.

Jamāl al-Dīn al-Qāsimī,<sup>17</sup> dan *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān* karya Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā’ī.<sup>18</sup> Dengan memilih keempat tafsir ini sebagai bandingan, penulis bermaksud mengakomodir sebagian pernyataan para pengkaji terdahulu (Khālīdī, Barīdī dan Medoff) sekaligus mengabaikan sebagian lainnya.

Selain membandingkan keintensifan penerapan metode penafsiran al-Qur’ān dengan al-Qur’ān dalam kelima kitab tafsir tersebut, penelitian ini juga membandingkan keintensifan penerapan metode ini dalam *Aḍwā’ al-Bayān* dengan penerapan metode-metode lain—tepatnya: pemanfaatan ‘sumber-sumber penafsiran’ yang lain—dalam kitab ini, yaitu penafsiran dengan sunnah, penafsiran dengan pendapat sahabat atau tabi’in, penafsiran dengan pendapat mufasir lain (pasca tabi’in), penafsiran dengan variasi qiraah, dan penafsiran dengan syair Arab. Untuk hal ini, penafsiran surah Yāsīn (yang jumlah ayatnya sama dengan total ayat ketiga sampel di atas) akan digunakan sebagai sampel.

Selain itu, penelitian ini juga melihat karakteristik penafsiran al-Qur’ān dengan al-Qur’ān dalam *Aḍwā’ al-Bayān* dengan melihat tujuan-tujuan penerapannya atau apa saja yang telah diperoleh sang mufasir melalui penerapannya. Untuk ini, penulis juga mengambil penafsiran surah Yāsīn sebagai sampel atau fokus telaah. Surah Yāsīn dipilih karena ini termasuk salah satu surah di mana penafsiran al-Qur’ān dengan al-Qur’ān yang dilakukan oleh al-Shanqīṭī terlihat sangat dominan.

### Keintensifan Penafsiran Al-Qur’ān dengan Al-Qur’ān dalam *Aḍwā’ al-Bayān*

Penelitian penulis menunjukkan bahwa dalam ketiga sampel yang dipilih, *Aḍwā’ al-Bayān* tampak sangat unggul dalam satu aspek, yakni rata-rata frekuensi penyebutan ‘ayat lain yang menafsirkan’ per halaman. Secara keseluruhan, rata-rata *Aḍwā’ al-Bayān* mengutip ‘ayat lain yang menafsirkan’ 6,7 kali per halaman. Angka ini cukup jauh dibandingkan keempat kitab tafsir lainnya. *Maḥāsīn al-Ta’wīl*, yang berada di urutan berikutnya, rata-rata mengutip 1,7 kali per halaman. Sementara *al-Mizān* mengutip 1,3 kali, *Tafsīr*

<sup>17</sup>Al-Qāsimī adalah mufasir yang juga disebut-sebut dalam pengaruh besar paradigma *uṣūl al-tafsīr* Ibn Taymīyah, seperti tergambar dari mukadimah tafsirnya. Cetakan *Maḥāsīn al-Ta’wīl* yang digunakan dalam penelitian ini adalah terbitan Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1997.

<sup>18</sup>Al-Ṭabāṭabā’ī juga dikenal mempraktikkan secara serius metodologi *tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān*. Tentang kedudukan sentral metodologi ini dalam *al-Mizān*, lihat disertasi Louis Abraham Medoff, “Ijtihad and Renewal in Qur’anic Hermeneutics: An Analysis on Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā’ī’s *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān*,” University of California, Berkeley (2007). Cetakan *al-Mizān* yang digunakan dalam penelitian ini adalah terbitan Mu’assasat al-A‘lamī li al-Maṭbū‘āt, Beirut, 1973.

*al-Qur'ān al-'Azīm* 1 kali, dan *Mafātīh al-Ghayb* 0,8 kali. Berikut adalah statistik perbandingan kelima kitab tafsir dalam aspek ini.

**Tabel 1: Perbandingan frekuensi penyebutan 'ayat lain yang menafsirkan'**

Tafsir	Sampel			Total	Jumlah halaman	Rata-rata
	i	ii	iii			
<i>Adwā' al-Bayān</i>	38	133	44	215	32	6,7
<i>Maḥāsīn al-Ta'wīl</i>	47	18	25	90	53	1,7
<i>al-Mizān</i>	76	49	17	142	106	1,3
<i>Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm</i>	72	22	8	102	98	1
<i>Mafātīh al-Ghayb</i>	69	184	23	276	332	0,8

Data dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa *Mafātīh al-Ghayb* menjadi kitab tafsir yang paling banyak menghadirkan 'ayat lain yang menafsirkan' secara keseluruhan (total 276 kali) dan dalam Sampel ii (184 kali). Namun, dalam Sampel i, *al-Mizān* menjadi yang paling banyak (76 kali), dan dalam Sampel iii, *Adwā' al-Bayān* menjadi yang terbanyak (44 kali).

Meskipun *Mafātīh al-Ghayb* secara keseluruhan menjadi yang paling banyak menyebut 'ayat lain yang menafsirkan', di sini kitab ini jelas tidak bisa disebut sebagai kitab yang paling fokus atau paling intensif dalam menerapkan metode penafsiran al-Qur'ān dengan al-Qur'ān. Pasalnya, *Mafātīh al-Ghayb* membutuhkan kurang lebih 332 halaman untuk menafsirkan ketiga sampel, sebanding dengan 10,4 kali lebih banyak daripada jumlah halaman yang dibutuhkan *Adwā' al-Bayān*, yang 215 kali menghadirkan 'ayat lain yang menafsirkan' hanya dalam 32 halaman. Dengan jumlah halaman yang paling sedikit ( $\pm 9,4\%$  dari jumlah halaman yang dibutuhkan oleh *Mafātīh al-Ghayb*), *Adwā' al-Bayān* berada di urutan kedua dalam hal total penyebutan 'ayat lain yang menafsirkan' ( $\pm 77,9\%$  dari total penyebutan dalam *Mafātīh al-Ghayb*).

Kendati demikian, *Mafātīh al-Ghayb* masih unggul sangat tipis dari *Adwā' al-Bayān* dalam hal kuantitas ayat atau bagian-ayat yang ditafsirkan dengan metode *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, baik dalam hal persentase jumlah 'ayat yang ditafsirkan dengan ayat lain' dari jumlah keseluruhan ayat yang ditafsirkan, maupun dalam hal jumlah rata-rata 'bagian yang ditafsirkan dengan metode *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*' per ayat. Berikut ini adalah dua statistik mengenai perbandingan dalam aspek tersebut.

Tabel 2: Perbandingan persentase ‘ayat yang ditafsirkan dengan ayat lain’

Tafsir	Sampel			Total	Persentase
	I	ii	iii		
<i>Mafātīḥ al-Ghayb</i>	7	31	7	45	54,2%
<i>Aḍwā’ al-Bayān</i>	5	28	11	44	53%
<i>al-Mizān</i>	5	19	10	34	41%
<i>Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm</i>	6	18	5	29	35%
<i>Maḥāsīn al-Ta’wīl</i>	6	13	7	26	31,3%

Tabel 3: Perbandingan kuantitas ‘bagian Al-Qur’ān yang ditafsirkan dengan metode *tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān*’

Tafsir	Sampel			Total	Rata-rata per ayat
	i	ii	iii		
<i>Mafātīḥ al-Ghayb</i>	14	27	13	54	0,7
<i>Aḍwā’ al-Bayān</i>	10	29	12	51	0,6
<i>al-Mizān</i>	12	23	10	45	0,5
<i>Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm</i>	14	17	5	36	0,4
<i>Maḥāsīn al-Ta’wīl</i>	9	9	10	28	0,3

Data dalam Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan bahwa dalam kedua segi perbandingan, selisih kelima kitab tafsir yang diteliti tidak terlalu terpaut jauh. Akan tetapi, secara keseluruhan (baca: persentase maupun rata-rata per ayat) peringkat kelima kitab tafsir konsisten dalam kedua tabel ini. *Mafātīḥ al-Ghayb* menjadi yang teratas, dengan menafsirkan 54,2 persen dari jumlah total ayat dengan metode *tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān* (45 dari 83 ayat dalam sampel), dan rata-rata menafsirkan 0,7 bagian dari setiap ayat dengan metode tersebut (54 bagian dalam 83 ayat). Sedangkan *Aḍwā’ al-Bayān*, yang di urutan berikutnya, menafsirkan 53% (44 dari 83 ayat), dan rata-rata menafsirkan 0,6 bagian (51 bagian dalam 83 ayat). Sementara *Maḥāsīn al-Ta’wīl*, yang di urutan kelima atau terakhir, menafsirkan 31,3% (26 dari 83 ayat), dan rata-rata menafsirkan 0,3 bagian (28 bagian dalam 83 ayat).

Akan tetapi, meski secara keseluruhan *Mafātīḥ al-Ghayb* menjadi yang teratas secara presentase dan rata-rata per ayat, pada Sampel iii, dalam hal kuantitas ayat yang ditafsirkan dengan metode ini, kitab ini diungguli oleh *Aḍwā’ al-Bayān* dan *al-Mizān*. Sedangkan pada Sampel i, dalam hal kuantitas bagian-ayat yang ditafsirkan dengan metode ini, kitab ini disamai oleh *al-Mizān*, dan pada Sampel ii, kuantitasnya diungguli oleh *Aḍwā’ al-Bayān*.

Selisih yang tak terpaut banyak dalam Tabel 2 dan Tabel 3, berbeda dari yang ditunjukkan Tabel 1, di mana *Aḍwā' al-Bayān* unggul jauh dari keempat tafsir lainnya, sementara selisih di antara keempat tafsir lainnya relatif sedikit.

Dengan memadukan data ketiga tabel di atas untuk melihat berapa rata-rata ayat-lain yang dihadirkan untuk menafsirkan satu ayat atau satu bagian-ayat dengan metode *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, kita bisa menyimpulkan bahwa begitu ada suatu ayat atau bagian yang ditafsirkan dengan metode ini, *Mafātīḥ al-Ghayb* lebih banyak menghadirkan ayat lain, namun selisihnya juga tidak terlalu banyak dengan *Aḍwā' al-Bayān* maupun kitab-kitab yang lain. *Mafātīḥ al-Ghayb* rata-rata mengutip 6,1 kali ayat lain dalam setiap ayat yang ditafsirkan dengan metode ini; 1,2 kali lebih banyak dari *Aḍwā' al-Bayān* yang ada di urutan kedua, dan 2,6 kali lebih banyak dari *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* dan *Mahāsin al-Ta'wīl* yang berada di urutan terakhir. *Mafātīḥ al-Ghayb* rata-rata mengutip 5,1 kali ayat lain dalam setiap bagian-ayat yang ditafsirkan dengan metode ini; 0,9 kali lebih banyak dari *Aḍwā' al-Bayān* yang ada di urutan kedua, dan 2,2 kali lebih banyak dari *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* yang ada di urutan terakhir. Perhatikan tabel berikut ini.

**Tabel 4: Perbandingan frekuensi rata-rata penyebutan 'ayat lain yang menafsirkan' untuk setiap ayat/bagian-ayat yang ditafsirkan dengan metode *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān***

Tafsir	Ayat tertafsir	Bagian tertafsir	Kutipan ayat lain	Rata-rata/ayat	Rata-rata/bagian
<i>Mafātīḥ al-Ghayb</i>	45	54	276	6,1	5,1
<i>Aḍwā' al-Bayān</i>	44	51	215	4,9	4,2
<i>Mahāsin al-Ta'wīl</i>	26	28	90	3,5	3,2
<i>al-Mīzān</i>	34	45	142	4,2	3,2
<i>Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm</i>	29	36	102	3,5	2,8

Akan tetapi, bila kita mempertimbangkan ketebalan atau jumlah halaman untuk melihat kitab tafsir mana yang paling tergantung dengan metode *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, kita menemukan bahwa, misalnya seperti ditunjukkan oleh Tabel 1, *Aḍwā' al-Bayān* adalah kitab yang paling tergantung dengan metode ini, sedangkan *Mafātīḥ al-Ghayb*—meskipun paling banyak menghadirkan ayat lain—adalah yang paling tidak tergantung dengan metode ini. Hal ini bisa pula ditunjukkan dengan menghitung rata-rata penyebutan 'ayat lain yang menafsirkan' untuk setiap halaman di mana ada ayat yang sedang ditafsirkan dengan metode ini (C), dengan membagi rata-rata penyebutan 'ayat lain yang menafsirkan' untuk setiap ayat yang ditafsirkan dengan metode ini (A), dengan

rata-rata halaman yang dibutuhkan untuk menafsirkan satu ayat dalam suatu kitab tafsir (B). Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 5: Perbandingan rata-rata penyebutan ‘ayat lain yang menafsirkan’ per halaman di mana ada ayat(-ayat) yang ditafsirkan dengan metode *tafsir al-Qur’ān bi al-Qur’ān*

Tafsir	A	B	C
<i>Aḍwā’ al-Bayān</i>	4,9	0,4	12,2
<i>Maḥāsīn al-Ta’wīl</i>	3,5	0,6	5,8
<i>al-Mīzān</i>	4,2	1,3	3,2
<i>Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm</i>	3,5	1,2	2,9
<i>Mafātīḥ al-Ghayb</i>	6,1	4	1,5

Terlihat bahwa di setiap halaman di mana ada ayat(-ayat) yang ditafsirkan dengan metode ini, *Aḍwā’ al-Bayān* rata-rata 12,2 kali menghadirkan ‘ayat lain yang menafsirkan’, jauh di atas *Mafātīḥ al-Ghayb*, yang berada di urutan terakhir, yang rata-rata mengutip 1,5 kali, ataupun *Maḥāsīn al-Ta’wīl*, yang berada di urutan kedua, yang rata-rata mengutip 5,8 kali.

Data ini mendorong kita untuk melihat lebih saksama seberapa utama posisi metode *tafsir al-Qur’ān bi al-Qur’ān* dalam tafsir al-Shanqīṭī ini.

#### Sentralitas Penafsiran Al-Qur’ān dengan Al-Qur’ān dalam *Aḍwā’ al-Bayān*

Bila kita membandingkan frekuensi penyebutan ‘sumber-sumber penafsiran’ (*maṣādir al-tafsīr*) yang digunakan oleh al-Shanqīṭī ketika menafsirkan surah Yāsīn, tampak sekali sentralitas metode *tafsir al-Qur’ān bi al-Qur’ān* dalam *Aḍwā’ al-Bayān*. Dalam surah ini, al-Shanqīṭī mengutip ‘ayat lain yang menafsirkan’ 120 kali, sementara total kutipan terhadap sumber-sumber non-Quran hanya 17 kali. Perbedaan ini sangat signifikan. Perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 6: Frekuensi pengutipan sumber-sumber penafsiran padatafsir surah Yāsīn dalam *Aḍwā’ al-Bayān*

‘Sumber Penafsiran’ Terkutip	Frekuensi Pengutipan
Ayat Quran	120
Hadis Nabi	1
Qaul Sahabat/Tabiin	0
Pendapat Mufasir Pasca Tabiin	0

‘Sumber Penafsiran’ Terkutip	Frekuensi Pengutipan
Pendapat Mufasir yang Namanya Tak Disebutkan	6
Syair Arab	6
Qiraah <i>Sab’ah</i> yang Berbeda	3
Ayat Quran dalam Kutipan Pendapat Mufasir Lain	1

Data ini menunjukkan bahwa frekuensi pengutipan ‘ayat lain yang menafsirkan’ pada penafsiran surah *Yāsīn* dalam *Adwā' al-Bayān* berbeda sangat mencolok dengan pengutipan ‘sumber-sumber’ lain. Ini menggambarkan bahwa tingkat kebergantungan *Adwā' al-Bayān* dengan metode *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* sangatlah besar.

Pengambilan sampel dengan surah lain mungkin akan memberi hasil yang sedikit bervariasi namun secara umum akan mendukung kesimpulan yang sama mengingat hasil-hasil temuan di muka. Faktor yang akan cukup memengaruhi variasi tersebut adalah penyisipan sub-bahasan ‘*tanbīh*’ atau ‘*tanbīhāt*’, ‘*mas’alah*’, ‘*masā’il tata’allaqu bi hādhihi al-āyah al-karīmah*’, ‘*furū’ tata’allaqu bi hādhihi al-mas’alah*’ dan yang semisalnya di mana al-Shanqīṭī biasanya—tapi tidak selalu—lebih banyak fokus pada penguraian masalah fikih atau yang lain ketimbang pada metodenya untuk menafsirkan al-Qur’ān dengan al-Qur’ān. Namun, sub-bahasan seperti ini absen atau sangatlah sedikit di sebagian besar surah. Yang mungkin bisa dikatakan sebagai ‘anomali’ adalah penafsiran surah al-Ḥajj (di mana al-Shanqīṭī membutuhkan lebih dari 400 halaman-rapat untuk menafsirkan surah yang hanya memiliki 78 ayat), surah al-Nūr (di mana al-Shanqīṭī membutuhkan tak kurang dari 280 halaman-rapat untuk menafsirkan surah yang hanya memiliki 64 ayat ini), dan—dalam tingkat yang lebih rendah—surah Muḥammad, al-Nahl, al-Isrā’, al-Kahf, Maryam, Ṭāhā, serta al-Anbiyā’. Dalam surah-surah ini bisa dijumpai belasan hingga puluhan sisipan sub-bahasan yang umumnya berkenaan dengan masalah fikih atau *aḥkām*.

Tingginya tingkat kebergantungan *Adwā' al-Bayān* dengan metode *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* ini menjadikannya kitab tafsir *bi al-ma’thūr* yang lain dari yang lain. Bila bayangan orang tentang tafsir *bi al-ma’thūr* adalah tafsir yang dipenuhi dengan banyak riwayat hadis dan atsar, ini tidak berlaku pada *Adwā' al-Bayān*. Kitab ini adalah tafsir *bi al-ma’thūr* yang berfokus pada metode (atau metodologi) tafsir al-Qur’ān dengan al-Qur’ān, atau justru bukanlah tafsir *bi al-ma’thūr* sama sekali karena fokus dengan metode ini—bila kita tidak menggolongkan metode ini sebagai bagian dari tafsir *bi al-ma’thūr*

(seperti halnya al-Ṭabāṭabā'ī<sup>19</sup> yang menyendirikan metode ini dari tafsir *bi al-riwāyāt* ataupun *bi al-ra'y*, atau Ṣalāḥ al-Khālidi<sup>20</sup> yang menegaskan bahwa bukan termasuk tafsir *bi al-ma'thūr*), atau hanya menggolongkannya tafsir *bi al-ma'thūr* bila didasari riwayat, dan menggolongkannya tafsir *bi al-ra'y* bila didasari ijtihad atau *istinbāt*.<sup>21</sup> Kendati al-Shanqīṭī secara umum mengikuti metodologi tafsir yang direkomendasikan oleh Ibn Taymīyah, tafsirnya sangatlah berbeda dari tafsir Ibn Kathīr yang sangat bersandar pada hadis atau riwayat.

### Karakteristik Penafsiran Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān dalam *Aḍwā' al-Bayān*

Dalam mukadimahnyanya, al-Shanqīṭī menyebut dua maksud utamanya dalam menyusun *Aḍwā' al-Bayān*, yaitu: 1) menjelaskan al-Qur'ān dengan al-Qur'ān, dan 2) menjelaskan hukum-hukum fikih yang terkait dengan ayat-ayat yang ditafsirkan.<sup>22</sup> Bagi al-Shanqīṭī, menjelaskan al-Qur'ān dengan al-Qur'ān adalah tafsir yang paling mulia dan agung (*ashraf anwā' al-tafsīr wa ajalluhā*). Klaim ini ia dasarkan pada asumsi bahwa tak seorang pun yang lebih mengetahui makna kalamullah daripada Allah sendiri.<sup>23</sup>

Tidaklah terlalu mengherankan bila memang *Aḍwā' al-Bayān* sangat intensif dan mengandalkan penafsiran al-Qur'ān dengan al-Qur'ān. Namun, untuk apa saja al-Shanqīṭī mengaplikasikan metode ini? Atau, apa saja yang sudah diperoleh al-Shanqīṭī dengan metode ini? Apakah ia sebatas mendaftar ayat-ayat lain yang senada, atau lebih dari itu? Berikut ini adalah sebagian jawabannya berdasarkan telaah atas penafsirannya terhadap surah Yāsīn.

Yang tampak lebih sering dilakukan al-Shanqīṭī memang adalah sebatas menunjukkan ayat-ayat lain yang memuat pernyataan atau penegasan yang sama, serupa atau senada dengan pernyataan suatu ayat/bagian-ayat. Contohnya adalah ketika ia menafsirkan ayat 3, 7, 15, 23-24, 46, 51, 62, 65, dan 82. Di sini yang lebih ditekankan adalah hubungan 'saling menegaskan' (dan bukan hubungan 'saling menerangkan') antara ayat-ayat ini dan ayat-ayat lain.

<sup>19</sup>Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā'ī dalam *Qur'ān dār Islām* seperti dikutip oleh Medoff, *Ijtihad and Renewal in Qur'anic Hermeneutics*, 22.

<sup>20</sup>Ṣalāḥ al-Khālidi, *Ta'rif al-Dārisīn*, 148.

<sup>21</sup>Kesimpulan mengenai *Aḍwā' al-Bayān* ini berbeda dari keterangan para peneliti sebelumnya. Bandingkan misalnya dengan al-Maḥīrī, "Dalālat al-Siyāq al-Qur'ānī," 32-40.

<sup>22</sup>Al-Shanqīṭī, *Aḍwā' al-Bayān*, 8. Yang pertama tampak lebih berkaitan dengan metode (*manhaj*) dan prosedur (*ṭarīqah*) penafsirannya, sedangkan yang kedua lebih berkenaan dengan perspektif/pendekatan (*ittijāh*) dan corak (*lawan*) penafsirannya.

<sup>23</sup>Al-Shanqīṭī, *Aḍwā' al-Bayān*, 8.

Namun, ada pola lain yang juga sering dilakukan al-Shanqīṭī, yaitu menunjukkan ayat-ayat lain yang mendukung kesimpulan yang terambil dari suatu ayat/bagian-ayat. Misalnya adalah ketika ia menafsirkan ayat 8-9, 12, 22, dan 68. Di sini mufasir menarik kesimpulan dari suatu ayat lalu menguatkan kesimpulannya dengan ayat-ayat lain.

Selain itu, di luar dua pola ini, ada juga banyak variasi lain yang dilakukan al-Shanqīṭī dengan metode ini, yaitu: menjelaskan kedudukan kebahasaan suatu kata di suatu ayat dengan ayat-ayat lain (seperti ketika menerangkan kedudukan *yā* dan *sīn* di ayat 1 dan *mā* di ayat 6); menerangkan atau menguatkan arti sebuah kata dalam suatu ayat dengan ayat lain yang menggunakan kata itu atau turunannya (seperti ketika menjelaskan arti *faaghshaynāhum* di ayat 9 dan arti *jibillan* di ayat 62); menerangkan arti sebuah kata dalam suatu ayat dengan kata lain yang disebut dalam ayat-ayat lain yang membahas tema yang sama (seperti ketika menjelaskan arti *yansilūn* di ayat 51); menjelaskan maksud dari sebuah kata yang disebut secara *ijmāl* dalam sebuah ayat (seperti ketika menjelaskan apa yang dimaksud dengan *al-qawl* di ayat 7); mencari sebab dari dimunculkannya pernyataan/penegasan dalam suatu ayat di ayat lain (seperti ketika menghubungkan ayat 3 dengan surah al-Ra'd ayat 43); membantah pendapat yang berbeda (seperti ketika menafsirkan ayat 8-9); dan menyebut ayat-ayat lain yang diperjelas maknanya atau diperkuat argumennya oleh suatu ayat yang sedang ditafsirkan (seperti ketika menafsirkan ayat 33-35 dan 65).

## Kesimpulan

Sebagian peneliti telah menyimpulkan bahwa *Aḍwā' al-Bayān* merupakan perpaduan tafsir *bi al-ma'thūr* dan tafsir *bi al-ma'qūl*.<sup>24</sup> Pandangan ini ada benarnya karena, terkait dengan maksud-keduanya dalam menyusun *Aḍwā' al-Bayān*, al-Shanqīṭī juga sering mengulas tema-tema hukum (fikih), dan dalam praktiknya sering menggunakan kaidah-kaidah usul ketika membahas tema-tema tersebut—terutama ketika menimbang berbagai pendapat. *Aḍwā' al-Bayān* bahkan terkadang disebut sebagai *tafsīr uṣūlī*.<sup>25</sup> Corak *uṣūlī* dan *fiqhī* dalam *Aḍwā' al-Bayān* memang tampak dalam surah-surah yang memuat ayat-ayat hukum. Selain itu, al-Shanqīṭī juga tak jarang menampilkan sedikit analisis atau pengertian kebahasaan dari kata-kata yang muncul dalam ayat yang

<sup>24</sup>Lihat al-Shaymī, *al-Shanqīṭī wa Manhajūhi fī al-Tafsīr*, misalnya halaman 335.

<sup>25</sup>Al-Shaymī, *al-Shanqīṭī wa Manhajūhi fī al-Tafsīr*, 18. *Aḍwā' al-Bayān* cetakan Dār Ibn Taymīyah, Kairo, menyebutnya sebagai tafsir *salafī atharī fiqhī*.

ditafsirkan—dan kadang kala menghadirkan syair-syair Arab untuk memperkuat analisis atau pendapatnya.

Kendati demikian, tulisan ini telah mengisyaratkan bahwa pengidentifikasian tafsir ini sebagai tafsir *bi al-ma'thūr* (yang berpadu dengan tafsir *bi al-ma'qūl*) seperti itu masihlah belum cukup. Dengan memperhatikan aspek-aspek kuantitatif dari penerapan metode *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* dalam kitab ini—dan beberapa kitab bandingan lainnya—kita bisa melihat bahwa metode ini sangatlah tampak dan bahkan menjadi andalan utama al-Shanqīfī dalam *Aḍwā' al-Bayān*. Penerapannya terlihat lebih intensif daripada di kitab-kitab tafsir lainnya, dan hanya sedikit tersaingi oleh *Mafātīḥ al-Ghayb* dalam beberapa aspek. Selain itu, kebergantungannya terhadap metode ini jauh melebihi pemanfaatan sumber-sumber-penafsiran-selain-al-Qur'ān dalam kitab ini. Oleh karena itu, sebagai kitab yang diuji keintensifannya dalam menerapkan metode tersebut dalam tulisan ini, *Aḍwā' al-Bayān* tidak saja terbilang kitab tafsir yang paling intensif menerapkan metode *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang sudah ada, namun pula—dalam batas-batas jangkauan kekuatan penelitian ini—cukup tepat dipotret sebagai representasi yang pas dari kitab *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān. Wa al-'ilm 'inda Allāh ta'ālā.*[1]

#### Daftar Pustaka

- Abdel Haleem, Muhammad. *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: I.B. Tauris, 2011.
- al-Barīdī, Aḥmad. "Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān: Dirāsah Ta'şīfīyah." *Majallat Ma'had al-Imām al-Shāḥibīlī al-Dirāsāt al-Qur'ānīyah*. no. 2 (Zulhijah, 1427 H).
- Būlnawār, Sa'd. "Ālīyāt al-Tadāwulīyah fī Tafsīr Aḍwā' al-Bayān li al-Shanqīfī: Taḥdīd al-Mafāhim al-Nazarīyah." *Majallat al-Athar*. no. 13 (Maret 2012).
- Ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 2007.
- Ibn Taymīyah. *Muqaddimah fī Uşūl al-Tafsīr*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1997.
- . *al-Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- al-Jawzīyah, Ibn Qayyim. *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān*. Mu'assasat al-Risālah, 1416 H.
- Kafrawi, Shalahudin. "Fakhr al-Dīn al-Rāzī's Methodology in Interpreting the Qur'ān." Tesis magister. Montreal: McGill University, 1998.

- al-Khālidi, Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāh. *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāḥij al-Mufasssīrīn*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2008.
- al-Maṭṭarī, Aḥmad Lāfi Falāḥ. "Dalālat al-Siyāq al-Qur'ānī fī Tafsīr Aḍwā' al-Bayān li al-'Allāmah al-Shanqīṭī: Dirāsah Mawḍū'iyah Taḥlīfīyah." Tesis magister. Universitas Yordania, 2007.
- Medoff, Louis Abraham. "Ijtihad and Renewal in Qur'anic Hermeneutics: An Analysis on Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī's al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān." Disertasi doktoral. Berkeley: University of California, 2007.
- al-Nāṣir, Asmā' bint Muḥammad ibn 'Abd al-'Azīz. "Tarjīḥāt al-Shanqīṭī fī Aḍwā' al-Bayān: Min Awwal Sūrat al-Fātiḥah ilā Ākhir Sūrat al-An'am." Tesis magsiter. Universitas Islam Imam Muḥammad ibn Sa'ūd, 2008.
- al-Qāsimī, Jamāl al-Dīn. *Maḥāsīn al-Ta'wīl*. Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1997.
- al-Rāzī, Fakh al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- al-Sabt, Khālīd 'Uthmān. *Qawā'id al-Tafsīr: Jam'an wa Dirāsah*. Dār Ibn 'Affān, t.th.
- Shākīr, Aḥmad. *Umdat al-Tafsīr li Ikhtisār Tafsīr Ibn Kathīr*. Dār al-Wafā'.
- al-Shanqīṭī, Muḥammad al-Amīn. *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Mekah: Dār 'Ālam al-Fawā'id, 1426 H.
- , *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.
- al-Shaymī, Aḥmad Sayyid Ḥasanayn Ismā'īl. "al-Shanqīṭī wa Manhajuhu fī al-Tafsīr fī Kitābihi Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān." Tesis magister. Kairo: Universitas Kairo, 2001.
- al-Sudays, 'Abd al-Raḥmān ibn 'Abd al-'Azīz. "Manhaj al-Shaykh al-Shanqīṭī fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min Aḍwā' al-Bayān." Tesis magister. Mekah: Universitas Umm al-Qurā Mekah, 1410 H.
- al-Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusayn. *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasat al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1973.
- Ya'qūb, Ṭāhir Maḥmūd Muḥammad. *Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr: Dirāsah Ta'ṣīlīyah*. Kairo: Dār Ibn al-Jawzī, 1425 H.
- al-Zarkashī, Muḥammad. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Turāth, 1984.